

PENGEMBANGAN SILABUS DAN RPP MATA PELAJARAN IPS BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

**Oleh:
Dr. Marzuki, M.Ag. (FISE UNY)**

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Penyelenggaraan pendidikan di suatu negara menjadi tanggung jawab negara untuk melaksanakannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun demikian, rakyat juga memiliki hak untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Praktik pendidikan di negara kita mengindikasikan bahwa pemerintah (negara) bersama-sama dengan rakyat cukup intens dalam penyelenggaraan pendidikan ini. Untuk kelancaran dan keberhasilan pendidikan inilah ditetapkan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diamandemen dengan keluarnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang inilah yang menjadi patokan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari rumusan pasal 3 di atas, jelaslah bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan jangka panjang yang sangat mulia, yaitu menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, di samping memiliki kompetensi sifat-sifat lain yang juga sangat penting dalam rangka pencapaian kualitas manusia yang utuh (*insan kamil*). Ada tiga kata kunci yang perlu digarisbawahi dari rumusan pasal di atas, yakni manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak atau berkarakter mulia. Ketiga kompetensi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Iman adalah fondasi yang mendasari ketakwaan dan karakter seseorang. Takwa menjadi bentuk pengamalan (aplikasi) dari keyakinan seseorang terhadap Tuhan (iman).

Sedangkan karakter (akhlak) sebenarnya merupakan hasil atau akibat dari pelaksanaan takwa. Jadi, dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter seharusnya sudah memiliki iman yang kuat dan sudah memiliki ketakwaan yang benar.

Harus dimaklumi bersama bahwa pendidikan di negara kita hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus seperti siswa melakukan kecurangan ketika sedang menghadapi ujian, bersikap malas dan senang bermain, hura-hura, senang tawuran antarsesama siswa, melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam penyelenggaraan ujian nasional (UN). Atas dasar inilah, pendidikan kita harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (Madrasah Aliyah) harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Selama ini, mata pelajaran yang materi ajarnya langsung berkaitan dengan pendidikan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), padahal masih banyak mata pelajaran lain yang dipelajari oleh peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang diberikan melalui dua mapel tersebut baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona (1991:51) disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Konsep Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Ryan and Bohlin, 1999:5). Kata “to

engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995:214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991:51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007:80). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Dari pengertian di atas dapat dipahami pula bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991:51). Di pihak lain, Frye (2002:2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”.

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung

jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye (2002:3) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

Ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai nilai utama yang penanamannya diprioritaskan. Untuk tingkat SMA/MA, nilai-nilai utama tersebut bisa disarikan dari butir-butir SKL, yaitu: religius, percaya diri dan tanggung jawab, kerja keras, peduli, taat hukum, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, kompetitif dan sportif, demokratis, partisipatif, sehat jasmani dan rohani, komunikatif, santun, disiplin, toleran, jujur, cerdas, dan lain sebagainya.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa Indonesia adalah Pancasila, sehingga pendidikan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dan yang tidak kalah pentingnya, sebagai bangsa yang beragama, pengembangan karakter bangsa tidak bisa dilepaskan dari ajaran agamanya. Karena itulah, pendidikan karakter yang Islami harus didasarkan pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam keseluruhan ajaran Islam. Pengembangan karakter di Madrasah Aliyah, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, tidak bisa dilepaskan dari fondasi utama ajaran Islam tetapi harus dirancang dan dilaksanakan dengan berbagai metode khusus sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang berkarakter mulia.

Konsep Mata Pelajaran IPS

Sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia merupakan kesepakatan dari para ahli untuk menunjuk istilah lain dari *Social Studies*. Karena itu mata pelajaran (mapel) IPS tidak dapat dilepaskan dari sejarah munculnya mata pelajaran *Social Studies* di Amerika Serikat tahun 1962-an. Berangkat dari pemahaman dan kajian serta bagaimana peran mata pelajaran *Social Studies* itu, di Indonesia kemudian diperkenalkan dan dikembangkan mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang Ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Oleh karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun Ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan. Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah-masalah atau realitas social serta potensi daerah.

Selanjutnya dalam penjelasan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam

kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Jika dikembalikan pada asal IPS, yakni *social studies*, bisa dicermati penegasan *National Council for Social Studies* (NCSS) tentang definisi *social studies* sebagai berikut.

Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world (NCSS, 1994: 3).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa IPS merupakan kajian integratif dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan aspek-aspek tertentu dari ilmu-ilmu kealaman dan teknologi. Dalam lingkup program sekolah IPS memberikan studi yang terkoordinasi dan sistematis yang menekankan pada disiplin-disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi maupun isi terapan dari humaniora, matematika, dan ilmu murni.

Konsep IPS seperti di atas memberikan petunjuk bahwa IPS bersifat terpadu. Sifat program dan mapel IPS yang terpadu menurut Sardiman (2011:391) memang sesuai dengan maksud IPS sebagai studi tentang masyarakat dengan berbagai aktivitasnya dalam meraih kesejahteraan hidup. Kehidupan masyarakat dengan segala aktivitasnya untuk mewujudkan kesejahteraan itu bersifat terpadu, dapat dipengaruhi dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan manusia pada umumnya yang masing-masing saling mengait. Hakikat kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya yang *integrated* itu harus didekati dan dipecahkan melalui instrumen yang *integrated* pula.

Dalam lampiran Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi ditegaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMA/MA mapel IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, dan Antropologi yang kemudian menjadi lima mapel yang tersendiri. Melalui mapel IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mapel IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Kemampuan tersebut diperlukan untuk memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Melalui pembelajaran IPS peserta didik disiapkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. IPS diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan demikian, melalui pembelajaran IPS peserta didik dilatih untuk menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dalam lampiran Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi juga ditegaskan tujuan mapel IPS di SMA/MA, yaitu:

1. Memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan
4. Berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Peran guru IPS juga sangat penting dalam pencapaian tujuan tersebut, sebab jika guru IPS tidak memiliki kemampuan dan kesadaran untuk mewujudkan tujuan mapel IPS, maka tujuan tersebut akan sulit terwujud.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Silabus Berbasis Pendidikan Karakter

Dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan bahwa silabus merupakan acuan pengembangan RPP dan memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK

Sebagai tenaga profesional, gurulah yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswa. Seorang guru diharapkan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri. Di sisi lain guru lebih mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya. Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan dipergunakan oleh sekolah tersebut. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat. Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para

guru berpengalaman di bidangnya masing-masing. Dalam pengembangan silabus ini sekolah, kelompok kerja guru, atau dinas pendidikan dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, atau unit utama terkait yang ada di Departemen Pendidikan Nasional.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pengembangan silabus, yaitu:

1. *Ilmiah*, keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. *Relevan*, cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
3. *Sistematis*, komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
4. *Konsisten*, ada hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. *Memadai*, cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. *Aktual dan Kontekstual*, cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. *Fleksibel*, keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memperhatikan kultur daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak tercerabut dari lingkungannya.
8. *Menyeluruh*, komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).
9. *Desentralistik*, pengembangan silabus ini bersifat desentralistik. Maksudnya bahwa kewenangan pengembangan silabus bergantung pada daerah masing-masing, atau bahkan sekolah masing-masing.

Adapun langkah-langkah pengembangan silabus pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. *Mengisi identitas sekolah*, terdiri dari: nama sekolah, kelas/semester, dan mata pelajaran.
2. *Menuliskan Standar Kompetensi*, diambil dari Standar Isi Mata Pelajaran (Permendiknas No. 22 tahun 2006).
3. *Menuliskan Kompetensi Dasar*, juga diambil dari Standar Isi Mata Pelajaran (Permendiknas No. 22 tahun 2006).
4. (materi ajar), dengan memperhatikan kesahihan (*validity*), tingkat kepentingan (*significance*), kebermanfaatan (*utility*), layak dipelajari (*learnability*), dan menarik minat (*interest*).
5. *Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran*, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Dalam kegiatan ini pula nilai-nilai

karakter peserta didik dapat ditanamkan sehingga muncul dalam proses dan dapat dinilai oleh guru.

6. *Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi*, yang merupakan penjabaran dari kompetensi dasar dan merupakan sub-kompetensi dasar. Indikator dirumuskan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi, sebagai acuan penilaian. Dengan demikian indikator, pencapaian kompetensi mengarah pada indikator penilaian.
7. *Penilaian*, yang dilakukan berdasarkan indikator. Di dalam kegiatan penilaian ini terdapat tiga komponen penting, yang meliputi: (a) teknik penilaian, (b) bentuk instrumen, dan (c) contoh instrumen. Penilaian harus memperhatikan karakter peserta didik.
8. *Menentukan Alokasi Waktu*, yaitu jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu, dengan memperhatikan: (a) minggu efektif per semester, (b) alokasi waktu mata pelajaran, dan (c) jumlah kompetensi per semester.
9. *Menentukan Sumber Belajar*, yaitu segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa: buku teks, media cetak, media elektronika, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.
10. *Mengintegrasikan karakter dalam silabus*. Di bagian akhir inilah nilai-nilai karakter yang ada di setiap SK/KD mapel bisa dimunculkan, atau karakter yang harus dimiliki peserta didik dimunculkan dalam proses pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP Berbasis Pendidikan Karakter

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran (Materi Ajar), Alokasi Waktu, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian Hasil Belajar.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan RPP berbasis Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
5. Memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
7. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran yang dirancang secara rinci oleh guru mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup.

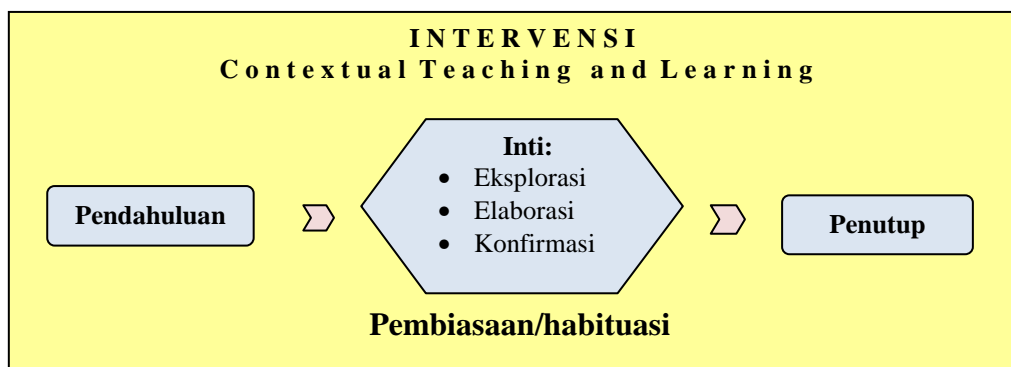
Langkah-langkah penyusunan RPP hampir sama dengan langkah-langkah penyusunan silabus, hanya saja penyusunan RPP langkah-langkahnya lebih rinci dan detail. Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan guru dalam membuat RPP, yaitu:

1. RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
2. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan.
3. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.
4. Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.
5. Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus. Dalam materi ajar ini perlu ditambahkan muatan nilai-nilai karakter yang dapat dicapai oleh peserta didik disesuaikan dengan pokok materi yang ada.
6. Metode pembelajaran dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* CTL sangat cocok untuk mendukung pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan berbagai metode seperti *Constructivism, Questioning, Inquiry, Learning Community, Modeling, Reflection, dan Authentic Assessment*.
7. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan dalam setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan:
 - a. Pendahuluan, yang merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran;
 - b. Inti, yang merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat,

dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; dan

- c. Penutup, yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Dalam rangka penanaman karakter kepada peserta didik kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan **pendahuluan**, **inti**, dan **penutup**, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip-prinsip pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Diagram berikut menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran.



8. Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, jika sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.
9. Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian. Dalam penilaian guru harus memperhatikan karakter peserta didik dalam proses yang terjadi sehingga nilai yang diperoleh siswa adalah nilai yang menggambarkan pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik mapel.

Penutup

Uraian di atas secara singkat sudah menjelaskan konsep pendidikan karakter dan pembelajaran mapel IPS di sekolah serta bagaimana pengembangan silabus dan RPP dilakukan guru dengan pengintegrasian pendidikan karakter di dalamnya. Dari uraian tersebut guru IPS khususnya dapat melakukan pengembangan silabus dan RPP berbasis

Pendidikan Karakter secara khusus terkait dengan SK dan KD yang ada dalam mapel IPS dan harus disesuaikan dengan satuan pendidikan (sekolah) masing-masing. Madrasah Aliyah sebagai sekolah yang berbasis agama (Islam) memiliki kelebihan dari segi muatan materi mapel yang ada dibandingkan dengan SMA pada umumnya. Guru IPS di MA juga bisa mengaitkan setiap pembelajaran SK-KD yang ada di IPS dengan nilai-nilai karakter yang ada dalam muatan mapel-mapel yang terkait dengan agama Islam.

Untuk mendukung tercapainya program pendidikan karakter di sekolah (MA) yang dilakukan melalui pembelajaran (melalui silabus dan RPP), sekolah harus membangun kultur yang mendukung akselerasi terbentuknya karakter peserta didik serta didukung oleh keteladanan para guru, karyawan, dan kepala sekolah. Manajemen yang berkarakter juga sangat dibutuhkan demi suksesnya program pendidikan karakter di sekolah yang juga melibatkan semua komponen yang terkait dengan sekolah.

Daftar Pustaka

- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Echols, M. John dan Shadily, Hassan. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Frye, Mike at all. (Ed.) 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- NCSS. 1994. *Curriculum Standars for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Ryan, Kevin and Bohlin, K.E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sardiman AM. 2011. "Praktik IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter". Dalam Darmiyati Zuchdi dkk (ed.). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. Cet. I.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lampiran-lampiran

1. Format Silabus

SILABUS

Sekolah : MA
 Kelas/Semester : /
 Mata Pelajaran :
 Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Karakter
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			

2. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : MA
 Mata Pelajaran : IPS/
 Kelas/Semester :
 Alokasi Waktu : x 40 menit (... pertemuan)

- A. Standar Kompetensi
- B. Kompetensi Dasar
- C. Tujuan Pembelajaran:
 - Pertemuan 1
 - Pertemuan 2
 - Dst.
- D. Materi Pembelajaran
- E. Metode Pembelajaran
- F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
 - Pertemuan 1
 - Pertemuan 2
 - Dst.
- G. Sumber Belajar (dan Media/Alat Pembelajaran)
- H. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Instrumen

3. Ragam Teknik Penilaian beserta Ragam Bentuk Instrumennya

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
• Tes tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Tes pilihan: pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dll. • Tes isian: isian singkat dan uraian
• Tes lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan
• Observasi (pengamatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi (lembar pengamatan)
• Tes praktik (tes kinerja)	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kerja
• Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah • Proyek
• Penilaian portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian portofolio
• Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Buku catatan jurnal
• Penilaian diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner/lembar penilaian diri
• Penilaian Penilaian antarteman	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian antarteman

4. Biodata Siangkat Penulis

Dr. Marzuki, M.Ag., dilahirkan di Banyuwangi, 21 April 1966. Mengawali studinya di Madrasah Ibtidaiyah (Banyuwangi, 1979), Madrasah Tsanawiyah (Banyuwangi, 1982), dan Madrasah Aliyah (Jember, 1985). Menyelesaikan studi S-1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah (1990). Menyelesaikan studi S-2 di PPS Jurusan Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997). Studi S-3 diselesaikan di PPS Jurusan Pengkajian Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2007). Sekarang menjadi dosen tetap di Jurusan PKn dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dengan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (S1), Hukum Islam (S1), Moral Agama (S1), Nilai dan Moralitas (S2 PIPS PPS UNY), dan Kapita Selekta IPS Terpadu (S2 PIPS PPS UNY).